

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbedaan identitas sosial, dalam hal ini etnik dan budaya khasnya, seringkali menimbulkan etnosentrisme yang kaku, dimana seseorang tidak mampu keluar dari perspektif yang dimiliki atau hanya bisa memahami sesuatu berdasarkan perspektif yang dimiliki dan tidak mampu memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budayanya. Sikap etnosentrisme yang kaku ini sangat berpotensi menciptakan konflik karena ketidakmampuan orang-orang untuk memahami perbedaan. Pengidentifikasian kuat oleh seseorang terhadap kelompok cenderung akan menyebabkan seseorang lebih berprasangka, yang akan menjadi berpotensi menuju timbulnya konflik.

Sebagai contoh konflik sosial yang pernah terjadi antara kelompok masyarakat di Poso telah mengakibatkan kerusakan dengan korban harta bahkan nyawa dari anggota kelompok masyarakat yang bertikai. Konflik antara kelompok masyarakat di Poso itu pada awalnya merupakan konflik sosial antara kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan kepentingan agama atau aliran kepercayaan, tetapi kemudian akibat prasangka negatif dari kelompok masyarakat tersebut malah konflik bergeser menjadi pertikaian antara warga dengan pihak kepolisian.

Selain konflik sosial akibat pemahaman etnosentrisme yang kaku, konflik sosial yang sering terjadi juga karena perbedaan kepentingan kelompok diantara

warga masyarakat. Perbedaan kepentingan kelompok ini bisa dikarenakan perbedaan budaya, agama atau kepercayaan, adat istiadat, tingkat penguasaan ekonomi dan kesejahteraan, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh konflik kultural etnik yang pernah terjadi antara suku Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Barat. Perilaku dan tindakan orang Madura yang tinggal di Kalimantan Barat, baik yang sudah lama maupun yang masih baru, tidak banyak berbeda dengan perilaku dan tindakan mereka di tempat asalnya di Madura. Orang Madura biasanya akan merespon amarah atau kekerasan berupa resistensi yang cenderung juga berupa kekerasan (*nurulita-15211414.blogspot.com*)

Selain konflik terbuka seperti yang pernah terjadi di Poso dan Sampit, ada juga konflik yang tidak nampak secara fisik tetapi terpendam diantara kehidupan masyarakat yang lazimnya disebut konflik laten. Konflik laten ini harus diwaspadai dan dijaga untuk tidak semakin berkembang dan meletus menjadi pertikaian dan kerusuhan fisik yang pasti akan mengakibatkan korban yang sangat besar. Contoh konflik laten sebagaimana yang dikemukakan oleh M. G. Tan dalam Suwarsih (2002: 35) bahwa terdapat kesan hubungan golongan etnik Tionghoa dengan golongan etnik Indonesia lainnya cenderung tegang dan saling curiga. Pemerintah dan tokoh-tokoh elit masyarakat dari semua golongan perlu duduk bersama dan mencari solusi terbaik untuk meredam dan mengikis habis konflik laten seperti itu dari tengah-tengah masyarakat, karena kalau dibiarkan terus dan tidak ada solusi penyelesaian, konflik laten tersebut bisa akan menjadi

semakin meradang, merembes kemana-mana dan lambat laun pasti akan pecah dalam bentuk kerusuhan diantara warga masyarakat.

Konflik dan kerusuhan di berbagai tempat yang sering terjadi pada umumnya dikarenakan perbedaan berbagai kepentingan dan pemahaman yang kaku terhadap kelompok. Perbedaan dan keberagaman etnik atau agama dalam kelompok masyarakat di suatu wilayah cenderung berpotensi menimbulkan konflik karena perbedaan kepentingan dan kurangnya pemahaman diantara kelompok warga. Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan suku bangsa tentu sangat berpotensi terjadi konflik sosial perbedaan etnik dan juga agama. Hal ini banyak kita saksikan akhir-akhir ini dengan membaca diberbagai media cetak dan melihat di layar televisi konflik dan kerusuhan sosial antara kelompok masyarakat yang berbeda kepentingan etnik dan agama.

Secara idealnya berbagai perbedaan kepentingan dan kemajemukan dalam masyarakat dapat dikelola dengan baik sehingga dapat berdampingan dan menyatu-padu secara harmonis, sehingga terwujud adanya kerja sama, asimilasi dan akomodasi di antara warga yang merupakan suatu keindahan dan kekayaan yang tak ternilai harganya. Tentu hal itu dapat terjadi apabila di antara etnik atau kelompok yang berbeda dibangun komunikasi secara terus menerus untuk saling mengerti dan saling memahami. Demikian juga melalui interaksi sosial diantara warga dibangun kebersamaan dalam persepsi maupun kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk memenuhi kepentingan dan kesejahteraan hidup bersama,

yang berwujud adanya kerja sama, asimilasi, dan akomodasi di antara warga yang berbeda etnik dan masyarakat pada umumnya.

Salah satu contoh pengelolaan perbedaan etnik yang mampu membangun hubungan sosial dalam komunikasi dan interaksi sehingga terwujud kerja sama, akomodasi dan asimilasi diantara warga yang berbeda etnik, adalah yang terjadi di sekolah pembauran, di SMP Swasta Gajah Mada yang bernaung di bawah Yayasan Perguruan Gajah Mada, beralamat di Jl. H. M. Said No. 19 Medan Timur. Warga sekolah baik siswa, para guru dan pegawai terdiri dari berbagai etnik, seperti Tionghoa, Jawa, Batak, Melayu, Minang, Aceh, Tamil, Nias, dan lain-lain, juga menganut agama yang berbeda-beda seperti Budha, Kristen, Islam dan Hindu. Namun demikian di sekolah tersebut tidak pernah muncul konflik etnik sejak berdiri tahun 1977 hingga saat ini, sangat kontras berbeda dengan kenyataan terjadinya berbagai konflik di antara warga berbeda etnik di berbagai tempat di tanah air.

Kondisi demikian menarik perhatian dan mendorong penulis untuk meneliti bagaimana membangun hubungan sosial antara warga sekolah yang berbeda etnik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Gajah Mada itu sehingga terwujud kerja sama, akomodasi dan asimilasi diantara warga sekolah yang beraneka ragam etnik dan agama, yang bermuara pada kerukunan dan kedamaian hidup bersama. Tentunya membangun hubungan sosial diantara warga sekolah tersebut tidak terlepas dari peran pemimpin sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat diteliti terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun hubungan sosial yang harmonis antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan.
2. Peranan warga sekolah secara bersama-sama di SMP Swasta Gajah Mada Medan dalam membangun hubungan sosial sehingga terjadi keharmonisan, saling pengertian dan memahami satu sama lain.
3. Peranan masing-masing etnik warga sekolah di SMP Swasta Gajah Mada Medan dalam membangun hubungan sosial berupa interaksi positif di antara warga sekolah.
4. Hubungan sosial dibangun dalam kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di SMP Swasta Gajah Mada Medan sehingga terwujud kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.
5. Peran pimpinan atau kepala sekolah membangun hubungan sosial di antara warga sekolah di SMP Swasta Gajah Mada Medan.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat masalah yang kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga, dana, dan untuk mengarahkan masalah penelitian lebih terfokus maka masalah penelitian dibatasi untuk mengetahui bagaimana peran Kepala Sekolah

membangun hubungan sosial antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah maka penulis merumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam membangun hubungan sosial yang asosiatif antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan sehingga terwujud kerja sama, akomodasi, dan asimilasi
2. Bagaimana peran Kepala Sekolah mengatasi hambatan terwujudnya hubungan sosial yang asosiatif antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan
3. Bagaimana peran Kepala Sekolah memelihara hubungan sosial yang asosiatif antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Mendapat pengetahuan tentang peran kepala sekolah membangun hubungan sosial yang asosiatif antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan, sehingga terwujud kerja sama, akodomasi, dan asimilasi.
2. Mendapatkan pengetahuan peran Kepala Sekolah mengatasi hambatan-hambatan terbentuknya hubungan sosial yang asosiatif antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan.

3. Mendapatkan pengetahuan tentang Kepala Sekolah memelihara hubungan sosial yang asosiatif antara warga sekolah yang berbeda etnik di SMP Swasta Gajah Mada Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan menjadi manfaat dari segi akademis dan praktis dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara akademis.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman yang objektif dan menyeluruh mengenai bagaimana membangun hubungan sosial antara warga sekolah yang berbeda etnik dan bagaimana peran pimpinan sekolah dan guru dalam membangun dan memelihara hubungan sosial antara warga sekolah yang berbeda etnik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial.

2. Manfaat dari segi praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para kepala sekolah di Kota Medan dalam mengefektifkan peranan kepemimpinan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial antara warga sekolah yang berbeda etnik dalam lingkungan sekolahnya. Juga diharapkan dapat memberi masukan kepada Pemerintah Kota Medan khususnya Dinas Pendidikan dalam pengembangan dan pembinaan kondisi multikultur di sekolah-sekolah.